

**LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)**

**Kepada Yth:**

**Ekayana Sangkasari Paranita  
Azami Syukron Harahap**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaykum warahmatullah wabarakatuh*

Dengan Hormat,

Terimakasih kami ucapkan atas partisipasi Bapak/ Ibu dalam pengiriman artikel pada Seminar Nasional Manajemen dan *Management Dynamics Conference* ke 6 (MADIC 6) "*Isu Terkini Penelitian Bisnis Ekonomi dan Manajemen di Era New Normal Pasca Pandemi Covid - 19: Strategi Publikasi Jurnal Terindeks Internasional*". Berdasarkan hasil *review* oleh Tim *Reviewer*, kami sampaikan bahwa artikel anda:

Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Semen di Bursa Efek Indonesia  
Penulis : Ekayana Sangkasari Paranita, Azami Syukron Harahap  
Afiliasi : Universitas Sahid

Telah diterima untuk dipresentasikan secara online melalui aplikasi *Zoom Meeting* pada tanggal 28 September 2020 di Universitas Darussalam Gontor. (Link akan diberikan menyusul pada H - 1 acara).

Untuk pertanyaan lebih lanjut terkait informasi acara, dapat menghubungi kami melalui email Sekretariat Panitia ( [madic6@unida.gontor.ac.id](mailto:madic6@unida.gontor.ac.id) ) atau menghubungi Lathiefa Rusli (081282311459 - Whatsapp).

Demikian kami sampaikan pemberitahuan ini, kami ucapkan terimakasih atas perhatian dan partisipasinya dalam kegiatan Seminar Nasional Manajemen dan *Management Dynamics Conference* ke 6 (MADIC 6).

*Wassalamu'alaykum warahmatullah wabarakatuh*

Ponorogo, 19 September 2020

Hormat Kami,

Ketua Pelaksana



Dr. Hartomi Maulana, M.Sc

## SUSUNAN ACARA

Pada tanggal 28 - 29 September 2020

### Hari Pertama, 28 September 2020

Sesi I	
Waktu	Agenda " <b>Tentative</b> "
08.30 - 09.00	Peserta <i>Join Zoom Meeting</i>
09.00 - 09.03	Pembukaan oleh MC
09.03 - 09.13	Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya & Hymne "Oh Pondokku"
09.13 - 09.18	Pembacaan Ayat Suci Al - Qur'an
09.18 - 09.33	Sambutan oleh Rektor Universitas Darussalam Gontor
09.33 - 09.40	Sambutan oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen
09.40 - 09.47	Sambutan oleh Ketua FPJM
09.47 - 10.00	Pengantar oleh Moderator
10.00 - 10.03	Foto Bersama
10.03 - 12.00	Seminar Nasional <i>Isu Terkini Penelitian Bisnis Ekonomi dan Manajemen di Era New Normal Pasca Pandemi Covid - 19</i> oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prof. Raditya Sukmana, SE., MA</li> <li>- Dr. Wahibur Rokhman, M.Si</li> </ul>
12.00 - 12.05	Pembacaan doa
Sesi II	
12.45 - 13.00	Peserta <i>Join Zoom Meeting</i>
13.00 - 14.30	<i>Call for Paper</i>

### Hari Kedua, 29 September 2020

Waktu	Agenda " <b>Tentative</b> "
08.00 - 08.15	Peserta <i>Join Zoom Meeting</i>
08.15 - 10.30	Workshop <i>Strategi Publikasi Jurnal Terindeks Internasional</i> oleh Muchammad Tanzil Multazam, SH., M.Kn
10.30 - 10.35	Perfotoan
10.35 - 10.45	Pembacaan doa + Penutup
10.45 - 12.00	Rapat koordinasi FPJM

# PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR SEMEN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ekayana Sangkasari Paranita<sup>1</sup>

Azami Syukron Harahap<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia

## **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effect of company financial performance empirically on earnings growth. The financial performance that consists of liquidity, activity, solvability and profitability, proxied by Working Capital to Total Assets (WCTA), Total Asset Turnover ratio (TATO), Long Term debt to Equity Ratio (LTDE) and Return on Asset Ratio (ROA). This study is a causal research with the study population of cement subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2018 period. The sampling method was done by purposive sampling. This study analyzed the relationship between WCTA, TATO, LTDE, ROA and profit growth using multiple linear regression, the classical assumption test is performed first. The results of this study indicate that the WCTA, TATO, LTDE, ROA simultaneously have a significant influence on earnings growth. While the partial test shows that only the LTDE have a significant influence on profit growth.*

*Keywords: WCTA, TATO, LTDE, ROA, profit growth.*

*Correspondence Address:*

<sup>1</sup>Jln. Prof. Dr. Soepomo, SH, No. 84, Jakarta Selatan 12870

*email :* [ekayana\\_sparanita@usahid.ac.id](mailto:ekayana_sparanita@usahid.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Kinerja keuangan yang menunjukkan prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang menunjukkan hubungan diantara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Hasil analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam pencapaian target laba yang telah ditetapkan dan kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Menurut PSAK No.1 (2015), laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan labarugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Adapun menurut Kasmir (2016), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Jadi laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berupa data keuangan dan aktivitas dari suatu perusahaan yang

bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta kinerja perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Prastowo, 2017). Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio profitabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, dari seluruh subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, industri semen tanah air tengah menghadapi tantangan berat. Pasalnya, pertumbuhan produksi semen tidak diimbangi oleh kenaikan jumlah konsumsi dalam negeri dan luar negeri. Industri semen Indonesia memasuki masa suram lantaran dihantui masalah oversupply. Suramnya industri semen di tanah air terefleksikan pada harga saham emiten-emiten produsen semen yang melantai di Bursa Efek Indonesia ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Jumlah kapasitas terpasang produksi semen di Indonesia hingga akhir tahun 2018 mencapai 107,4 juta ton atau tumbuh 19,73 persen year-on-year, lebih kencang daripada konsumsi domestik. Pertumbuhan kapasitas produksi semen pada tahun lalu jauh lebih kencang dari pertumbuhan kapasitas tahun 2018 yang hanya sebesar 1,70 persen year-on-year. Alhasil dengan total kebutuhan nasional yang hanya sebesar 66,35 juta ton pada 2018, terjadi kelebihan pasokan mencapai 41,05 juta ton. Volume kelebihan pasokan itu membengkak nyaris dua kali lipat dari surplus pasokan tahun 2017 sebesar 28,06 juta ton. Selain itu, akibat pasokan yang berlebih, otomatis harga semen pun tertekan. Tercatat harga semen curah turun 4,56 persen secara tahunan menjadi Rp754.068/ton pada 2018. Sedangkan, harga semen kemasan juga terkoreksi 3,57 persen menjadi Rp860.158/ton. Ketika harga semen melemah, pertumbuhan laba perusahaan pun menjadi taruhannya ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Salah satu siasat untuk mengatasi kelebihan pasokan semen adalah dengan memperkuat pasar ekspor. Di sepanjang tahun 2018, volume ekspor semen Indonesia hanya sekitar 3,41 juta ton, atau hanya sekitar 3 persen dari kapasitas terpasang produksi nasional. Lima besar tujuan utama Indonesia adalah Sri Lanka, Australia, Bangladesh, Filipina, dan Timor Leste. Indonesia masih punya ruang untuk menggenjot volume ekspor komoditas semen, termasuk memperluas pasar tujuan. Salah satu negara tujuan yang bisa diprospek adalah Singapura, yang menjadi salah satu importir semen terbesar di dunia pada tahun 2017, dengan volume impor mencapai 5,09 juta ton. Sebagai informasi, Indonesia hanya mengekspor semen ke Singapura sebanyak 311 Ton pada tahun 2018 ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Bertolak dari kondisi industri semen tersebut, menarik untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikaitkan dengan pertumbuhan labanya. Sejumlah penelitian terdahulu yang mengulas hal tersebut masih mendapatkan temuan yang beragam. Rasio likuiditas disimpulkan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba menurut Mahaputra (2012), Adityawati (2012), dan Jannah (2019). Namun Agustina (2012), Andriyani (2015), Amar (2017), dan Dianitha (2020) justru menyimpulkan sebaliknya. Rasio aktifitas disimpulkan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba menurut Agustina (2012), Mahaputra (2012), Safitri (2016), dan Jannah (2019). Sebaliknya Andriyani (2015) dan Amar (2017) menyimpulkan bahwa kedua variabel

tersebut tdk berpengaruh. Adapun untuk pengaruh kausalitas bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba hanya didukung penelitian Mahaputra (2012) dan Adityawati (2014). Selanjutnya Adityawati (2014), Andriyani (2015), Jannah (2019) dan Dianitha (2020) menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, berlawanan dengan temuan penelitian Safitri (2016) dan Amar (2017).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut atas temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut pertumbuhan laba yang akan datang pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor pertumbuhan laba di masa yang akan datang, temuan penelitian ini akan merupakan kontribusi yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang berkepentingan dengan suatu perusahaan. Dengan demikian tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh rasio finansial secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan laba.

### **Pengembangan Hipotesis**

Menurut Kasmir (2016), fungsi rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering disebut sebagai rasio modal kerja merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan, sekaligus sebagai diskriminan kebangkrutan. Sebagaimana penelitian Amar (2017) dan Dianitha (2020), rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Working Capital to Total Asset Ratio* yang menunjukkan proporsi modal kerja bersih perusahaan terhadap total asset perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas secara riil ditentukan oleh *Working Capital to Total Asset Ratio* yang menunjukkan semakin tinggi proporsi modal kerja bersih terhadap total asset perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut. Semakin likuid perusahaan akan mempertahankan kepercayaan stakeholder, sehingga semakin lancar operasional perusahaan dan pada gilirannya pertumbuhan laba juga semakin stabil. Dengan demikian dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2016). Sebagaimana penelitian Agustina (2012), Mahaputra (2012), Andriyani (2015), Amar (2017), dan Jannah (2019), rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Total Asset Turnover Ratio* yang menunjukkan perputaran total asset yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar penjualan yang diperoleh dari total asetnya. Semakin besar *Total Asset Turnover Ratio* menunjukkan perputaran total asset lebih cepat sehingga menghasilkan penjualan yang lebih besar dan laba yang lebih optimal. Dengan demikian dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Rasio aktifitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016). Rasio ini menunjukkan komposisi utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Rasio solvabilitas yang tinggi mengandung resiko yang juga tinggi karena mengancam arus kas perusahaan dan memperkecil peluang laba karena biaya bunga yang harus dibayarkan. Pada perusahaan subsektor semen, utang yang lebih

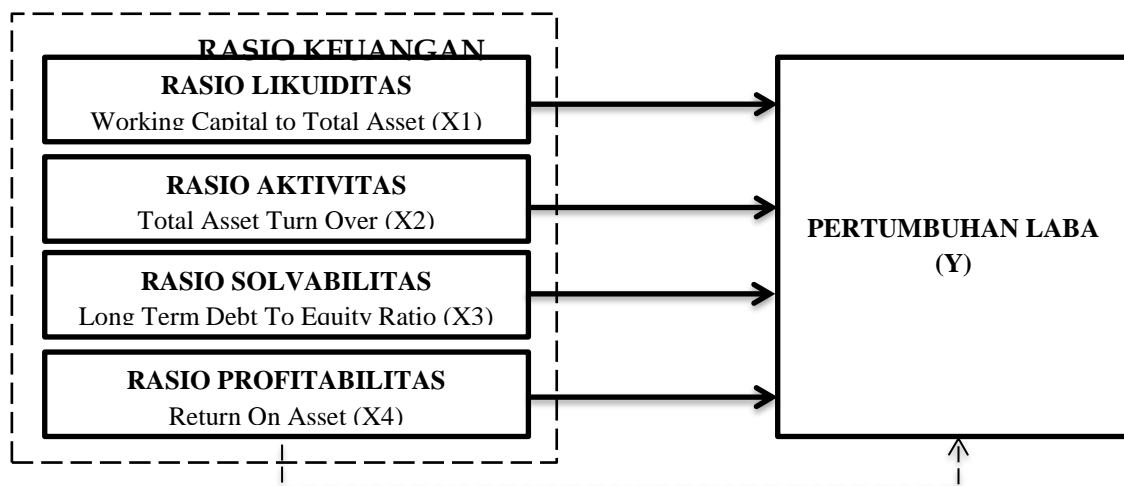
dominan dalam pendanaan adalah utang jangka panjang sehingga rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan indikator *Long Term Debt to Equity Ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2012), Mahaputra (2012), Adityawati (2014), Andriyani (2015), Amar (2017), Jannah (2019), dan Dianitha (2020). Dengan demikian dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitasnya (Kasmir, 2016). Efektivitas manajemen perusahaan antara lain dapat dinilai berdasarkan laba yang dihasilkannya. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Return on Assets Ratio* yang menunjukkan tingkat laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional total asetnya. Indikator ini sebagaimana dengan penelitian Adityawati (2014), Safitri (2016), Jannah (2019), dan Dianitha (2020). *Return on Assets Ratio* yang tinggi akan sejalan dengan pertumbuhan laba, dengan demikian dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu maka dirumuskan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak enam perusahaan. Teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan suatu kriteria tertentu yaitu memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dalam periode 2015-2018. Berdasarkan kriteria tersebut satu perusahaan tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 1. Sampel Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	05-Desember-1989
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk	28-Juni-2013
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk d.h. Semen Cibinong Tbk	10-Agustus-1997
4	SMGR	Semen Indonesia Tbk d.h. Semen Gresik Tbk	08-Juli-1991
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	08-April-2014

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTA)*, *Total Asset Turnover (TAT)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)*, dan *Return on Asset (ROA)*. Adapun variabel dependennya adalah Pertumbuhan Laba. Data sekunder berupa rasio-rasio finansial diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Pengujian terhadap hipotesis penelitian ini menggunakan persamaan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

keterangan :

Y	= Pertumbuhan Laba
$\alpha$	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
$X_1$	= <i>Working Capital to Total Asset</i>
$X_2$	= <i>Total Asset Turn Over</i>
$X_3$	= <i>Long Term Debt To Equity Ratio</i>
$X_4$	= <i>Return On Asset</i>
e	= <i>error term</i> (variabel pengganggu)

Uji asumsi klasik dijalankan sebelum analisis regresi linier berganda agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang dapat dipercaya berdasarkan normalitas residual, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas pada model regresi (Priyatno, 2014). Uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variable independen mengandung korelasi atau tidak, dengan indikator nilai *Variance Inflation Factor*. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, dengan melihat ada tidaknya pola tertentu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu, berdasarkan nilai uji *Durbin Watson*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja perusahaan subsector semen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 terakhir cenderung mengalami penurunan. Rasio WCTA cenderung naik, namun hal tersebut justru diikuti pertumbuhan laba yang menurun. Ini berarti modal kerja yang tinggi tidak dapat mendongkrak laba perusahaan. Rasio TATO menunjukkan arah yang seiring dengan pertumbuhan laba, yakni ketika rasio TATO turun, pertumbuhan laba

juga mengalami penurunan. Ini berarti perputaran aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih relatif lambat, sehingga pertumbuhan laba perusahaan juga relatif kecil. Rasio LTDE menunjukkan fluktuasi, sedangkan pertumbuhan laba sebagian besar menurun. Ini berarti pengelolaan dana yang diperoleh dari utang jangka panjang secara efektif dapat meningkatkan laba perusahaan. Rasio ROA sebagian besar menunjukkan penurunan, hal ini menunjukkan semakin besar komposisi laba bersih terhadap penjualan perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut. Hal ini bermakna semakin baik kinerja perusahaan tersebut berdasarkan penggunaan asetnya, semakin potensial pertumbuhan laba yang akan dicapainya.

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis deskriptif atas lima variabel dari lima perusahaan dalam kurun waktu 2015-2018 adalah sebagaimana Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.		
						Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Statistic
WCTA	20	.88	-.15	.74	.1722	.05121	.22904	.052
TATO	20	.56	.31	.86	.5790	.03338	.14928	.022
LTDE	20	.96803	.01081	.97884	.2415185	.06180154	.27638490	.076
ROA	20	.22	-.04	.18	.0748	.01320	.05904	.003
Pertumbuhan Laba	20	306.57	-242.66	63.91	-31.9770	15.30313	68.43768	4683.716
Valid N (listwise)	20							

Sumber : Data diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 data. Diketahui bahwa rata-rata Pertumbuhan Laba sebesar -31,9770 dengan standar deviasi sebesar 68,437368, memiliki nilai terendah sebesar -242,66 dan nilai maksimum sebesar 63,91. WCTA (*Working Capital to Total Assets*) memiliki rata-rata 0,1722 dengan standar deviasi sebesar 0,22904, memiliki nilai terendah sebesar -0,15 dan nilai maksimum sebesar 0,74. TATO (*Total Asset Turnover*) memiliki rata-rata sebesar 0,5790 dengan standar deviasi sebesar 0,14928, memiliki nilai terendah sebesar 0,31 dan nilai maksimum sebesar 0,86. LTDE (*Long Term Debt to Equity Ratio*) memiliki rata-rata 0,2415185 dengan standar deviasi sebesar 0,27638490, memiliki nilai terendah sebesar 0,01081 dan nilai maksimum sebesar 0,97884. ROA (*Return On Asset*) memiliki rata-rata 0,0748 dengan standar deviasi sebesar 0,05904, memiliki nilai terendah sebesar -0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,18.

Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana Tabel 3 berikut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dipastikan dari nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga nilai Kolmogorov-Smirnov tidak signifikan atau dengan kata lain residual terdistribusi normal.



Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N			20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		35.33122206
Most Extreme Differences	Absolute		.105
	Positive		.082
	Negative		-.105
Test Statistic			.105
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data diolah, 2019.

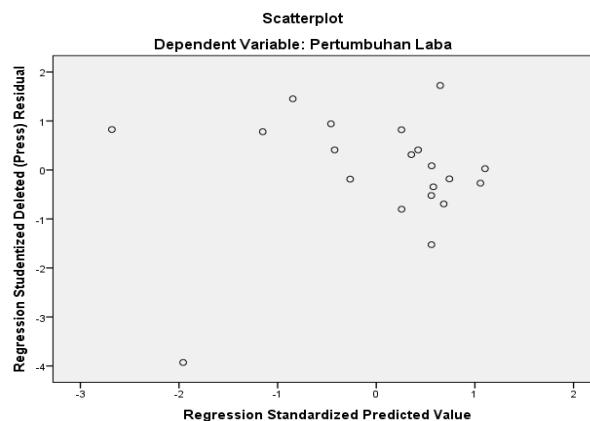
Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen mengandung korelasi atau tidak. Berdasarkan Tabel 4 berikut diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* dari WCTA (*Working Capital to Total Assets*) sebesar 4,235, TATO (*Total Asset Turnover Ratio*) sebesar 1,988, LTDE (*Long Term Debt to Equity Ratio*) sebesar 3,580, dan ROA (*Return On Asset*) sebesar 3,564. Nilai VIF untuk semua variabel independen masih lebih kecil daripada 10 sehingga pada keempat variabel independen penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order		Tolerance	VIF
						Partial	Part		
1 (Constant)	-10.329	63.323		-.163	.873				
WCTA	-46.622	81.965	-.156	-.569	.578	.502	-.145	-.076	.236 4.235
TATO	62.867	86.162	.137	.730	.477	.443	.185	.097	.503 1.988
LTDE	-	62.455	-.880	-	.003	-.831	-.669	-	.279 3.580
ROA	217.912	291.701	.030	3.489	.906	.649	.031	.465	.281 3.564

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Mengamati Gambar 1 mengenai grafik *scatterplot* berikut tampak bahwa titik menyebar secara acak pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 1. Grafik *Scatterplot*

Namun analisis dengan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik *scatterplot*. Oleh sebab itu, dilakukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil, yaitu dengan uji Glejser. Hasil Uji Glejser dalam Tabel 5 berikut menunjukkan keempat variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,01 berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini regresi.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	29.605	35.855			.826	.422
WCTA	13.007	46.410	.128		.280	.783
TATO	-.565	48.787	-.004		-.012	.991
LTDE	22.178	35.364	.264		.627	.540
ROA	-146.172	165.167	-.371		-.885	.390

a. Dependent Variable: AbsUi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson. Berdasarkan Tabel 6 berikut diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,282 berada diantara 1,65 sampai 2,35 sehingga model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 <sup>a</sup>	.733	.662	39.76398	2.282

a. Predictors: (Constant), WCTA, TATO, LTDE, ROA.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Working Capital To Total Assets Ratio (WCTA), Total Asset Turnover Ratio(TATO), Long Term Debt To Equity Ratio (LTDE), dan Return On Asset (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba. Tabel 7 berikut menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 7. Analisis Linier Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-10.329	63.323			-.163	.873
WCTA	-46.622	81.965	-.156		-.569	.578
TATO	62.867	86.162	.137		.730	.477
LTDE	-217.912	62.455	-.880		-3.489	.003
ROA	34.883	291.701	.030		.120	.906

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = -10,329 - 46,622 \text{ WCTA} + 62,867 \text{ TATO} - 217,912 \text{ LTDE} + 34,883 \text{ ROA}$$

*Working Capital to Total Assets* (WCTA) mempunyai koefisien regresi sebesar -46,622 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen *Working Capital to Total Assets* akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -46,622, dengan asumsi koefisien variabel lain tetap. *Working Capital to Total Assets* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,578 lebih besar daripada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini berarti pada perusahaan subsektor semen, *Working Capital to Total Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Mahaputra (2012), Adityawati (2014), dan Jannah (2019). Hal ini dimungkinkan karena penelitian-penelitian tersebut menganalisis sektor yang lebih luas sehingga menghasilkan temuan yang berbeda.

*Total Assets Turnover Ratio* (TATO) mempunyai koefisien regresi sebesar 62,867 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen *Total Assets Turnover Ratio* akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 62,867, dengan asumsi koefisien variabel lain tetap. *Total Assets Turnover Ratio* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,477 yang lebih besar daripada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini berarti pada perusahaan subsektor semen, *Total Asset Turnover Ratio* tidak berpengaruh positif signifikan pertumbuhan laba. Temuan ini relevan dengan penelitian Mahaputra (2012) yang menganalisis perusahaan sektor manufaktur dan Jannah (2019) yang menganalisis perusahaan subsektor konsumsi.

*Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE) mempunyai koefisien regresi sebesar -217,912 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen *Long Term Debt to Equity Ratio* akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -217,912, dengan asumsi koefisien variabel lain tetap. *Long Term Debt to Equity Ratio* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil daripada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini berarti pada perusahaan subsektor semen, *Long Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi penambahan komposisi utang jangka panjang pada perusahaan subsektor semen akan mengakibatkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Temuan ini mendukung penelitian Agustina (2012), Andriyani (2015), Amar (2017), Jannah (2019), dan Dianitha (2020). Jadi perusahaan pada sektor apapun secara umum memiliki karakteristik sama terkait kinerja solvabilitasnya, penambahan utang jangka panjang mengakibatkan peningkatan biaya dan meningkatkan potensi resiko arus kas sehingga menurunkan pertumbuhan laba.

*Return On Asset Ratio* (ROA) mempunyai koefisien regresi sebesar 34,883 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen *Return On Asset Ratio* akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 34,883, dengan asumsi koefisien variabel lain tetap. *Return On Asset Ratio* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,906 yang lebih besar daripada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini berarti pada perusahaan subsektor semen, *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adityawati (2014), Andriyani (2015), Safitri (2016), Jannah (2019), dan Dianitha (2020).

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dilakukan analisis Anova sebagaimana tabel berikut. Berdasarkan Tabel 8 berikut dapat dicermati bahwa tingkat signifikansi nilai F sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Working Capital To Total Asset*, *Total Asset Turnover Ratio*, *Long Term Debt To*

*Equity Ratio*, dan *Return On Asset Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 8. Analisis Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65272.986	4	16318.247	10.320	.000 <sup>b</sup>
	Residual	23717.610	15	1581.174		
	Total	88990.596	19			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), WCTA, TATO, LTDE, ROA.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Apabila nilai *R Square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya semakin kecil nilai *R Square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 <sup>a</sup>	.733	.662	39.76398

a. Predictors: (Constant), WCTA, TATO, LTDR, ROA.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Nilai *Adjusted R Square* dalam Tabel 9 tersebut adalah sebesar 0,733. Angka ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba mampu dijelaskan oleh *Working Capital To Total Asset*, *Total Asset Turnover Ratio*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset Ratio* sebesar 73,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 26,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini cukup kuat dalam memprediksi pertumbuhan laba.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)*, dan *Return On Asset (ROA)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dikarenakan pada perusahaan subsektor semen, pertumbuhan laba diprediksi oleh kinerja finansial yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Namun secara parsial, hanya variabel *Long Term Debt to Total Equity Ratio* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan komposisi utang jangka panjang akan menurunkan pertumbuhan laba, karena mengandung resiko yang cukup besar bagi kelangsungan operasional perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam jumlah sampel yang dianalisis karena hanya bersumber pada satu subsektor. Penelitian selanjutnya dianjurkan menganalisis sektor manufaktur yang karakteristiknya beragam untuk

mendapatkan kesimpulan yang dapat lebih digeneralisir. Selain itu, analisis akan semakin bermakna jika indikator tiap rasio finansial tidak hanya diwakili satu rasio saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adityawati, M. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Sri Rejeki Isman Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(1).
- Agustina & Silvia. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 2(2).
- Amar, S.S. & Nurfadila, S. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 2(2).
- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3).
- Dianitha, K.A., Masitoh, E. & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1).
- Gunawan, A. & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1).
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jannah, M. & Dzulkirom, M. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan : Studi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di BEI periode 2013-2017. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73(2).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahaputra, I. N. K. A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2).
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prastowo, D. (2017). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, I.L.K. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2).
- <http://www.idx.co.id>
- <https://www.cnbcindonesia.com> Industri Semen Sedang Suram. Begini Harga Saham Emitennya, (Online) CNBC Indonesia.
- <https://www.cnbcindonesia.com> Konsumsi Meningkat. Benarkah Ini Masa Suram Industri Semen. (Online) CNBC Indonesia.